

ANALISIS PENDEKATAN STRUKTURAL DAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM CERPEN *PECUNDANG DI TANAH PARA PEMBANGKANG* KARYA DEVI KHARISMA MICHELLIA

Vilza Rahayu Sukma¹, Abdurahman²

Universitas Negeri Padang

E-mail: vilzarahayusukma429@gmail.com¹, abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to analyze the short story Pecundang di Tanah Para Pembangkang (Losers in the Land of Rebels) by Devi Kharisma Michellia using structural and sociological approaches. The structural approach is used to identify the intrinsic elements that construct the story, such as theme, characters and characterization, setting, plot, and message. Meanwhile, the sociological approach is used to identify the sociology of the author, the sociology of literary works, and the sociology of readers. The method used in this study is descriptive qualitative. The data collection technique used in this study is reading and note-taking. The object of this study is the short story Pecundang di Tanah Para Pembangkang by Devi Kharisma Michellia. The results of the analysis show that this short story has a main theme about the inner struggle of a young writer who has lost his moral direction amid social injustice. Through the main character's interaction with Aisa, the author presents a contrast between silence and the courage to fight oppression. Socially, this short story reflects criticism of the apathy of intellectuals and the importance of social awareness in creative work. Thus, this work not only stands out in terms of its strong narrative structure, but is also rich in human values and social criticism relevant to modern society.

Keywords: Analysis, Structural, Literary Sociology, Short Story.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis cerpen Pecundang di Tanah Para Pembangkang karya Devi Kharisma Michellia dengan menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan sosiologi. Pendekatan struktural dilakukan untuk mengetahui unsur instrinsik yang membangun cerita seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, serta amanat. Sementara itu, pendekatan sosiologi dilakukan untuk mengetahui sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca dan catat. Objek dalam penelitian ini adalah cerpen Pecundang di Tanah Para Pembangkang karya Devi Kharisma Michellia. Hasil analisis menunjukkan bahwa

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

cerpen ini memiliki tema utama tentang pergulatan batin seorang penulis muda yang kehilangan arah moral di tengah ketidakadilan sosial. Melalui interaksi tokoh utama dengan Aisa, penulis menampilkan kontras antara sikap diam dan keberanian untuk melawan penindasan. Secara sosial, cerpen ini merefleksikan kritik terhadap sikap apatis kaum intelektual serta pentingnya kesadaran sosial dalam berkarya. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menonjol dari segi struktur naratif yang kuat, tetapi juga sarat nilai kemanusiaan dan kritik sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat modern.

Keywords: Analisis, Struktural, Sosiologi Sastra, Cerpen.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cerminan dari kehidupan manusia yang dibuat dengan menggunakan bahasa yang indah, menggunakan imajinasi, dan pengalaman dari seorang pengarang. Melalui karya sastra pengarang dapat menampilkan kehidupan sosial, kritik terhadap kondisi masyarakat, serta nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dengan zamannya. Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen.

Menurut Dewita (2024:5) cerpen adalah jenis prosa fiksi yang pendek yang menggambarkan sebuah cerita atau pengalaman dan mudah dibaca dalam satu bacaan. Cerpen juga menulis jalan cerita yang lebih padat daripada jenis prosa lainnya. Membaca cerpen tidak membutuhkan waktu yang lama sehingga pembaca tidak bosan. Sedangkan, menurut Notosusanto (dalam Dewita, 2024:4) mengungkapkan bahwa cerpen merupakan cerita yang terdiri dari sekitar 5000 kata atau kira-kira tujuh belas halaman kuarto spasi rangkap yang terkontrasi dan memiliki karakteristik pokok, yaitu singkat dan lengkap. Sementara itu, Menurut Wahyu (2023:12) cerpen adalah prosa fiksi yang menceritakan tentang suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Jadi, cerpen merupakan karangan yang berisi paparan tentang bagaimana terjadinya suatu hal baik itu berupa perbuatan, pengalaman, dan sebagainya dari tokoh yang diceritakan secara ringkas.

Sastra merupakan ruang tempat bagi manusia menyimpan dan memaknai berbagai persoalan hidup, baik yang bersifat personal maupun sosial. Setiap karya sastra memiliki struktur yang kompleks dan makna yang dalam, sehingga diperlukan pendekatan tertentu untuk memahami keseluruhan unsur dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam kajian sastra adalah pendekatan struktural. Menurut Wicaksono (dalam Andriana, 2025:100) pendekatan struktural memiliki peran penting dalam memahami keterkaitan antarunsur intrinsik dalam karya sastra. Melalui penyusunan struktur naratif yang sistematis, pembaca dapat menafsirkan pesan, konflik, serta dinamika psikologis yang dialami para tokoh secara lebih mendalam. Pendekatan ini berfokus pada analisis terhadap unsur-unsur pembangun karya, seperti tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta hubungan antarelemen yang membentuk kesatuan makna. Melalui pendekatan struktural, pembaca dapat memahami bagaimana unsur intrinsik saling berkaitan dalam membentuk keutuhan cerita dan menciptakan efek estetis bagi pembacanya. Namun, memahami karya sastra tidak cukup hanya melalui struktur internalnya, sebab karya sastra juga lahir dari konteks sosial tertentu dan merefleksikan berbagai fenomena yang hidup di masyarakat.

Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra menjadi penting untuk melengkapi analisis terhadap karya sastra. Menurut Susanto (2016: 23), sosiologi sastra secara sederhana dapat dipahami sebagai kajian yang meneliti hubungan timbal balik antara karya sastra dengan

masyarakat, termasuk kaitannya dengan struktur sosial yang melatarbelakangi lahirnya karya tersebut. Pendekatan ini menempatkan karya sastra sebagai bagian dari kehidupan sosial, budaya, dan sejarah masyarakat. Melalui sosiologi sastra, dapat ditelusuri bagaimana pengarang merefleksikan kenyataan sosial, menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan, atau menggambarkan nilai-nilai sosial yang berkembang pada zamannya.

Cerpen "*Pecundang di Tanah Para Pembangkang*" karya Devi Kharisma Michellia merupakan salah satu karya yang menarik untuk dianalisis menggunakan dua pendekatan tersebut. Cerpen ini menampilkan realitas sosial yang keras dan penuh konflik, menggambarkan perlawanan terhadap ketidakadilan, serta memperlihatkan pergulatan batin tokohnya dalam menghadapi tekanan sosial. Dari segi struktur, cerpen ini memiliki alur yang kuat dan simbolisme yang mendalam, sementara dari segi sosial, karya ini menyuarakan kritik terhadap sistem kekuasaan yang menindas.

Dengan memadukan pendekatan struktural dan sosiologi sastra, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap karya, baik dari segi bentuk dan struktur naratif maupun dari sisi pesan sosial yang direpresentasikannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dan sosiologi sastra. Metode ini sesuai untuk menganalisis karya sastra karena memungkinkan peneliti memahami unsur pembangun karya sekaligus hubungan karya dengan realitas sosial yang melatarinya (Ratna, 2015). Data yang digunakan berupa teks cerpen *Pecundang di Tanah Para Pembangkang* karya Devi Kharisma Michellia yang dimuat di *Kompas.id* pada tahun 2023.

Pendekatan struktural digunakan untuk mengkaji unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta konflik yang membentuk keutuhan cerita. Menurut Nurgiyantoro (2019), pendekatan struktural berfokus pada hubungan antarelemen dalam karya untuk menemukan makna keseluruhan cerita. Sementara itu, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menelaah hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini membantu memahami nilai-nilai sosial, kritik, serta pandangan pengarang terhadap realitas sosial (Wellek & Warren, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara cermat cerpen *Pecundang di Tanah Para Pembangkang*, kemudian menandai dan mencatat bagian teks yang relevan dengan dua pendekatan tersebut. Data yang telah diperoleh dianalisis melalui beberapa langkah. Peneliti membaca cerpen secara menyeluruh untuk memahami isi, alur, serta konteks sosial yang melatarinya. Setelah itu, peneliti menandai dan mencatat kalimat atau paragraf yang mengandung unsur struktural dan nilai sosial dalam cerita. Hasil temuan tersebut dianalisis menggunakan pendekatan struktural dan sosiologi sastra guna melihat keterkaitan antara unsur intrinsik dan aspek sosial yang digambarkan. Selanjutnya, hasil analisis diuraikan untuk menjelaskan hubungan antara struktur cerita dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerpen *Pecundang di Tanah Para Pembangkang* karya Devi Kharisma Michellia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural bertujuan untuk mengungkap unsur-unsur intrinsik pembangun cerita seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta amanat yang menyatukan makna keseluruhan cerpen.

1. Tema

Tema utama dalam cerpen ini adalah kesadaran moral dan tanggung jawab sosial seorang penulis terhadap realitas bangsanya. Tokoh utama awalnya digambarkan sebagai pribadi yang acuh terhadap kondisi sosial dan politik, namun pada akhir cerita muncul kesadaran untuk menulis karya yang bermakna dan membela keadilan. Hal ini tampak pada kutipan:

“Pulang nanti, aku akan membuat sebuah tulisan yang hebat. Entah berupa cerpen, esai, atau bahkan novel yang akan membuat para tiran berkeringat sampai ke bokong-bokongnya.”

Kutipan tersebut menandakan perubahan sikap tokoh utama yang semula pasif menjadi sadar akan tanggung jawab moralnya melalui tulisan.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah seorang penulis muda Indonesia yang tinggal di Paris. Ia digambarkan sebagai sosok ragu, apatis, dan cenderung menutup diri dari persoalan sosial bangsanya. Hal itu tampak dalam kutipan:

“Aku ini seperti nir-tempat selayaknya ruang transit, stasiun, atau bandara. Aku tak punya sebuah ikatan khusus untuk berinteraksi dengan ruang, di mana tempat asalku atau tempatku sekarang tinggal.”

Kutipan ini menggambarkan kondisi psikologis tokoh utama yang kehilangan identitas dan keterikatan dengan tanah airnya. Sementara itu, Aisa, gadis asal Iran, menjadi tokoh pembangun kesadaran bagi tokoh utama. Ia mewakili sosok perempuan berani yang memperjuangkan kebebasan dan keadilan bagi bangsanya. Bukti kutipan:

“Ke mana pun aku melangkah, Iran selalu mengalir dalam darahku... Aku memanfaatkan hal itu untuk mengabarkan kepada dunia bagaimana kondisi nyata negaraku.”

Tokoh Aisa berfungsi sebagai katalis perubahan bagi tokoh utama sekaligus cerminan sikap idealis dan keberanian dalam berkarya.

3. Alur

Cerpen ini menggunakan alur maju dengan pola konflik internal. Cerita diawali dengan percakapan ringan di pemakaman Père-Lachaise, berlanjut pada perdebatan mengenai makna perlawanan dan peran penulis, lalu diakhiri dengan kesadaran tokoh utama untuk menulis karya yang bermakna. Puncak konflik terjadi ketika tokoh utama tersentuh oleh pandangan Aisa, sebagaimana tergambar pada kutipan:

“Nampaknya selama ini aku terlalu lama diam dan menulis roman kosong untuk sekadar memenuhi kantong.”

Kutipan ini menunjukkan titik balik kesadaran tokoh terhadap pentingnya menulis dengan nilai perjuangan.

4. Latar

Latar tempat utama adalah Paris, khususnya di pemakaman Père-Lachaise dan taman Jardin du Luxembourg. Paris digambarkan sebagai *“kota para pembangkang”* yang menjadi simbol kebebasan berpikir dan ekspresi. Kutipan yang mendukung:

“Kota ini dipenuhi oleh para pembangkang. Aku yakin kau salah satunya.”

Latar ini bukan hanya setting fisik, tetapi juga simbolis, menggambarkan ruang kesadaran bagi tokoh utama untuk memahami arti perlawanan.

5. Amanat

Amanat utama cerpen ini adalah pentingnya keberanian dan kesadaran sosial dalam berkarya sebagai bentuk tanggung jawab moral penulis terhadap bangsanya. Pesan ini tampak pada bagian akhir cerita ketika tokoh utama bertekad menulis untuk menyuarakan keadilan.

“Persetan dengan orangtuaku yang kini menjabat sebagai pejabat di KBRI. Toh ketika mereka mati, aku akan sendiri melewati sunyi tak bergantung dan menjilat para pejabat dan konglomerat.”

Kutipan tersebut memperlihatkan tekad baru tokoh utama untuk berpihak pada kebenaran, bukan pada kekuasaan.

6. Sudut Pandang

Pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama *“aku”*. Penceritaan dengan sudut pandang ini memberikan kedalaman psikologis karena pembaca diajak langsung masuk ke batin tokoh utama dan memahami konflik internalnya. Contoh kutipan:

“Aku ini seperti nir-tempat selayaknya ruang transit, stasiun, atau bandara. Aku tak punya sebuah ikatan khusus untuk berinteraksi dengan ruang, di mana tempat asalku atau tempatku sekarang tinggal.”

7. Gaya Bahasa

Secara keseluruhan, gaya bahasa Michellia cenderung introspektif, filosofis, dan bernuansa kritik sosial, sesuai dengan ciri khas sastra modern yang memadukan refleksi diri dengan realitas sosial. Contoh kutipan:

“Aku ini seperti nir-tempat selayaknya ruang transit, stasiun, atau bandara.”
Kata “nir-tempat”

Di sini adalah metafora yang menggambarkan keterasingan tokoh dari identitas dan akar budayanya. Selain itu, terdapat penggunaan gaya bahasa hiperbola dan ironi yang menunjukkan semangat kritik sosial:

“Pulang nanti, aku akan membuat sebuah tulisan yang hebat... yang akan membuat para tiran berkeringat sampai ke bokong-bokongnya.”

Kutipan ini memperlihatkan sindiran keras terhadap penguasa dan menggambarkan perubahan sikap tokoh yang mulai sadar akan fungsi sosial seorang penulis.

B. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai produk sosial yang lahir dari interaksi antara pengarang, masyarakat, dan pembaca.

1. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang menelaah latar sosial, pandangan hidup, dan ideologi pengarang yang tercermin dalam karyanya. Devi Kharisma Michellia dikenal sebagai penulis yang kerap mengangkat tema perlawanan, keresahan sosial, dan kesadaran intelektual. Cerpen *“Pecundang di Tanah Para Pembangkang”* memperlihatkan bagaimana pengarang menyoroti krisis moral dan apatisme di kalangan intelektual muda, yang juga mencerminkan kritik sosial terhadap kondisi bangsa.

Hal ini tampak pada penggambaran tokoh utama yang ragu untuk menulis tentang ketidakadilan:

“Aku tak mau menjadi penulis yang seperti itu. Aku merasa tak cocok.”

Kutipan tersebut menunjukkan keengganan tokoh untuk terlibat dalam isu sosial, yang dapat diartikan sebagai bentuk refleksi atas realitas banyak penulis muda yang kehilangan idealismenya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Michellia sebagai penulis yang kerap mengajak pembacanya berpikir kritis terhadap kenyataan sosial di sekitar mereka.

2. Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi karya sastra menganalisis isi karya, tokoh, dan peristiwa yang menggambarkan realitas sosial. Cerpen ini menampilkan pertemuan dua tokoh dari latar budaya berbeda penulis asal Indonesia dan aktivis perempuan asal Iran yang sama-sama menghadapi persoalan sosial di negaranya masing-masing.

Tokoh Aisa menggambarkan perlawanan terhadap penindasan di negerinya:

“Ketika aku aman, belum tentu perempuan lain di negaraku merasakan itu... Aku memanfaatkan hal itu untuk mengabarkan kepada dunia bagaimana kondisi nyata negaraku.”

Kutipan tersebut mencerminkan semangat perjuangan sosial dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan inti dari kritik sosial dalam cerpen ini. Selain itu, tokoh utama mengalami krisis identitas sosial dan kultural, sebagaimana tergambar dalam kutipan:

“Aku ini seperti nir-tempat selayaknya ruang transit, stasiun, atau bandara. Aku tak punya sebuah ikatan khusus untuk berinteraksi dengan ruang, di mana tempat asalku atau tempatku sekarang tinggal.”

Kutipan tersebut menggambarkan keterasingan sosial yang dialami oleh generasi modern, yang hidup di antara dua dunia global dan lokal tanpa ikatan emosional yang kuat terhadap keduanya. Kondisi ini mencerminkan dampak sosial globalisasi terhadap kesadaran identitas individu.

3. Sosiologi Pembaca

Sosiologi pembaca menelaah pengaruh karya terhadap masyarakat pembaca, terutama dalam membangkitkan kesadaran moral dan sosial. Cerpen ini menyentuh pembaca melalui transformasi tokoh utama dari apatis menjadi sadar sosial. Pada akhir cerita, tokoh utama bertekad untuk menulis demi kebenaran:

“Pulang nanti, aku akan membuat sebuah tulisan yang hebat... yang akan membuat para tiran berkeringat sampai ke bokong-bokongnya.”

Kutipan tersebut menunjukkan perubahan sikap tokoh dari pasif menjadi aktif dalam memperjuangkan keadilan. Pembaca diharapkan turut merefleksikan posisi mereka di Masyarakat, apakah akan diam terhadap ketidakadilan atau ikut berjuang melalui cara masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan struktural dan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa cerpen *“Pecundang di Tanah Para Pembangkang”* karya Devi Kharisma Michellia memadukan kekuatan struktur cerita dengan pesan sosial yang mendalam. Secara struktural, cerpen ini memiliki tema tentang kesadaran dan perjuangan melawan ketidakadilan. Tokoh utama mengalami perkembangan psikologis dari sosok yang apatis menjadi pribadi yang memiliki keberanian moral. Alur yang digunakan bersifat progresif dengan konflik internal dan eksternal yang saling berhubungan. Latar tempat yang berpindah antara Eropa dan Timur Tengah memperkuat kesan globalisasi dan keterasingan tokohnya.

Dari sisi sosiologi sastra, karya ini mencerminkan realitas sosial tentang alienasi, ketimpangan sosial, dan tanggung jawab moral kaum intelektual terhadap masyarakat. Melalui tokoh Aisa dan tokoh utama, Michellia menegaskan pentingnya peran penulis dan masyarakat untuk tidak diam terhadap penindasan dan ketidakadilan. Cerpen ini juga menggambarkan pergulatan identitas di tengah perubahan sosial dan globalisasi yang semakin kompleks. Dengan demikian, karya ini tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang kuat, yakni membangkitkan kesadaran pembaca tentang pentingnya empati, keberanian, dan perjuangan demi kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyana. (2025). *Menulis Fiksi dan Pendekatan Mendalam: Memulai Menulis*. Jawa Barat: Langgam Pustaka.
- Deswita, S. (2024). *Ayo Menulis Cerpen: Panduan Praktis Menulis Cerita Pendek bagi Pelajar*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka.
- Michellia, D. K. (2023). *Pecundang di Tanah Para Pembangkang*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/pecundang-di-tanah-para-pembangkang>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Wahyu, N. T. (2023). *Menulis Cerpen Itu Asyik*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusasteraan* (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.